

ANALISIS EKONOMI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN PRODUK UNGGULAN UMKM DI KABUPATEN BANYUMAS

Oleh:

Rochmat Aldy Purnomo, Soffi Setyoningrum, Haryadi

ABSTRACT

This study entitled "ECONOMIC ANALYSIS AND STRATEGY DEVELOPMENT OF SMEs LEADING PRODUCTS IN BANYUMAS". The purpose of this research is to analyze the leading products of SMEs in Banyumas and the economic sectors in the districts that are leading sectors, prospective, mainstay and left behind. The purpose of this research is also to identify advanced districts areas that are fast growing, growing, but pressed forward and backward, and to analyze the products of SMEs which is the leading product in the center of SME products, and to formulate SME product development strategy which is to develop the leading products choice in Banyumas.

This study used analytical tool SLQ, LQ, proportional growth, the growth of the share of the region, and net growth. From the analysis of SLQ, LQ, proportional growth, the growth of the share of the region, and net growth, it is suggested that coconut sugar is in a strong condition, whereas the SWOT analysis also showed that coconut sugar business opportunities in Banyumas is high.

The implication of this research is that the government needs to move more economic activity so that coconut sugar industry is more advanced and continue to grow by strengthening the industrial institutions, in particular, improving production management, finance, licensing, and market segments in Banyumas.

Keywords: *SME, Leading Products, LQ, SWOT*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah diartikan sebagai proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat yang terdapat didalamnya mengelola sumber daya yang ada dengan cara membentuk pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) yang terjadi pada suatu wilayah baik kabupaten atau kota (Arsyad, 2010). Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat tersebut. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah.

Penelitian yang dibukukan Bappeda pada tahun 2011 terkait dengan penetapan komoditas produk unggulan di Kabupaten Banyumas yang merupakan sektor basis adalah tanaman pangan yang meliputi padi sawah, ketela pohon, padi ladang, kacang kedelai. Sektor basis komoditas sayur-sayuran meliputi kangkung, kacang panjang, terong dan bayam. Tanaman perkebunan (kelapa deres dan pala). Sektor basis tanaman buah-buahan meliputi petai, rambutan, melinjo dan nangka, duku, jeruk siam, jambu air, sukun, sawo, sirsak, dan anggur), peternakan (ayam pedaging dan ayam petelur), perikanan (perikanan kolam dan perikanan sawah). Adapun pemerintah Kabupaten Banyumas menetapkan sektor industri pengolahan meliputi batik Banyumas, minyak atsiri dan gula merah serta sektor pariwisata merupakan produk unggulan.

Penetapan produk unggulan menggunakan metode basis belum cukup memberikan penilaian bahwa suatu komoditas atau produk disebut sebagai produk unggulan. Oleh karena itu dibutuhkan penelitian dengan menggunakan metode gabungan yang terdiri dari metode gabungan Static Location Quotion, dan *Dynamic Location Quation*, *Tipologi Klassen*, metode superipose yaitu menggunakan metode gabungan yang terdiri dari analisis LQ, analisis pertumbuhan proporsional, dan analisis pertumbuhan pangsa wilayah. Berdasarkan hal tersebut dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Sektor apa saja yang merupakan sektor ekonomi unggulan, prospektif, andalan, dan tertinggal pada kecamatan-kecamatan di Kabupaten Banyumas?
2. Kecamatan-kecamatan manakah yang maju dan tumbuh cepat, sedang tumbuh, maju tapi tertekan, dan tertinggal di Kabupaten Banyumas?
3. Produk unggulan UMKM apa saja yang terdapat pada sentra-sentra produk unggulan UMKM kecamatan di Kabupaten Banyumas?
4. Bagaimanakah strategi pengembangan produk unggulan UMKM yang terpilih di Kabupaten Banyumas?

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bersifat suatu paparan pada variable-variable yang diteliti. Studi dengan metode ini dapat dilakukan secara sederhana atau rumit dan dapat melibatkan data kuantitatif yang dilengkapi data kualitatif (Umar,2010).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Banyumas dengan studi kasus di wilayah Kecamatan yang produk UMKM-nya dinyatakan sebagai produk unggulan sesuai dengan penentuan prioritas pengembangan produk UMKM ditingkat kabupaten.

3. Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banyumas, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Banyumas, Dinperindagkop Kabupaten Banyumas, publikasi beberapa penelitian terdahulu, jurnal ilmiah, dan artikel. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi dokumentasi yakni mempelajari dokumen-dokumen dan laporan-laporan tahunan yang tersebar di berbagai instansi Pemerintah Kabupaten Banyumas dan Provinsi Jawa Tengah.

Teknik Analisis Data

1. Penentuan Sektor – sektor Unggulan, Andalan, Prospektif, pada Wilayah Kecamatan di Kabupaten Banyumas

Menentukan produk unggulan pada kecamatan di Kabupaten Banyumas maka terlebih dahulu menganalisis sektor-sektor perekonomian yang merupakan sektor ekonomi unggulan, andalan, prospektif dan tertinggal. Alat analisis yang digunakan untuk menentukan suatu sektor ekonomi unggulan, prospektif, andalan atau tertinggal yaitu menggunakan gabungan *Statis Location Quotient* (SLQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) (Kuncoro, 2011). Berikut rumus masing-masing alat analisis (SLQ) dan (DLQ):

$$SLQ_{iB} = \frac{X_{iB} / \sum X_{iB}}{X_{iK} / \sum X_{iK}}$$

Keterangan:

SLQ_{iB} = nilai SLQ sektor i di Kecamatan
 X_{ib} = nilai tambah sektor i di kecamatan
 X_{iK} = nilai tambah sektor i di Kabupaten Banyumas

$$DLQ_{iB} = \frac{((1 + g_{iB}) / (1 + g_B))}{((1 + G_{iK}) / (1 + G_K))}$$

Keterangan:

DLQ_{iB} = indeks potensi sektor i kecamatan
 g_{ib} = pangsa nilai tambah sektor i kecamatan
 g_b = rata-rata pangsa nilai tambah seluruh sektor kecamatan
 G_{iK} = pangsa nilai tambah subsektor i Kabupaten Banyumas
 G_k = rata-rata pangsa nilai tambah seluruh sektor Kabupaten Banyumas

Hasil dari perhitungan SLQ dan DLQ akan menentukan sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Banyumas. Berikut diagram gabungan analisis SLQ dan DLQ:

Tabel 3.1 Diagram Analisis Gabungan SLQ dan DLQ

DLO \ SLO	SLQ < 1	SLQ > 1
DLQ < 1	Andalan	Unggulan
DLQ > 1	Tertinggal	Prospektif

Sumber: Kuncoro, 2012

Berdasarkan Tabel 3.1, dijelaskan bahwa sektor-sektor ekonomi dikatakan andalan, unggulan, tertinggal dan prospektif sebagai berikut:

- 1) Sektor unggulan yaitu sektor ekonomi yang memiliki SLQ > 1 dan DLQ > 1
- 2) Sektor andalan yaitu sektor ekonomi yang memiliki SLQ < 1 dan DLQ > 1
- 3) Sektor prospektif yaitu sektor ekonomi yang memiliki SLQ > 1 dan DLQ < 1

4) Sektor tertinggal yaitu sektor ekonomi yang memiliki $SLQ < 1$ dan $DLQ > 1$

2. Penentuan Wilayah-wilayah Kecamatan yang Terkategori Maju dan Tumbuh Cepat, Sedang tumbuh, Maju Tapi Tertekan dan Tertinggal di Kabupaten Banyumas

Diperlukan pembagian wilayah-wilayah di Kabupaten Banyumas untuk mengetahui kategori wilayah-wilayah di Kabupaten Banyumas, sehingga diperlukan alat analisis Tipologi Klassen (Kuncoro, 2012). Analisis tersebut merupakan analisis yang membandingkan antara laju pertumbuhan ekonomi (PDRB) kabupaten dan membandingkan pendapatan perkapita (PDRB) kecamatan-kecamatan di Kabupaten Banyumas dengan pendapatan perkapita (PDRB) Kabupaten Banyumas.

Berikut adalah Ilustrasi hasil analisis Tipologi Klassen:

Kecamatan maju dan tumbuh cepat I	Kecamatan sedang tumbuh II
Kecamatan maju tapi tertekan III	Kecamatan Tertinggal IV

Sumber: Aswandi dan Kuncoro, 2012

Gambar 3.1 Diagram analisis Tipologi Klassen

3. Penentuan Produk Unggulan pada Kecamatan di Kabupaten Banyumas

Penentuan sebuah produk dikatakan unggul atau tidak digunakan metode analisis Location Quotion (LQ), analisis pertumbuhan proposional.

Location Quotion (LQ)

Untuk menentukan keberagaman sektor basis dan non basis di Kabupaten Banyumas digunakan analisis *Location Quotient (LQ)*. Metode LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan dari PDRB Kabupaten Banyumas yang menjadi pemacu pertumbuhan. Metode LQ digunakan untuk mengkaji kondisi perekonomian, mengarah pada identifikasi keunggulan komparatif sektor ekonomi, sehingga nilai LQ yang sering digunakan untuk penentuan sektor basis dapat dikatakan sebagai sektor yang akan mendorong tumbuhnya atau berkembangnya sektor lain serta berdampak pada penciptaan lapangan kerja.

Analisis LQ digunakan untuk menentukan sektor potensial perekonomian daerah yang mengacu pada formulasi berikut (Tarigan, 2006):

$$LQ = \frac{Y_{ik}/Y_{tk}}{Y_{ip}/Y_{tp}}$$

Keterangan :

LQ = Nilai LQ suatu komoditas

Y_{ik} = nilai Produksi (Pendapatan) komoditas i di kecamatan

Y_{tk} = Nilai produksi (pendapatan) sektor i di kecamatan

Y_{ip} = Nilai produksi (pendapatan) komoditas i di Kabupaten Banyumas

Y_{tp} = Nilai produksi (pendapatan) di Kabupaten Banyumas

Kriteria pengukuran LQ yaitu:

- $LQ > 1$ berarti sektor basis, artinya komoditas i di Kecamatan memiliki kontribusi lebih besar daripada sektor yang sama di Kabupaten Banyumas dalam pembentukan PDRB. Sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan barang dan jasa di Kabupaten Banyumas maupun di luar daerah.

- $LQ < 1$ berarti sektor non basis, artinya komoditas i di Kecamatan memiliki kontribusi lebih kecil daripada komoditas yang sama pada di Kabupaten Banyumas dalam pembentukan PDRB. Komoditas tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan barang dan jasa di Kabupaten Banyumas maupun di luar daerah.
- $LQ = 1$ berarti komoditas i merupakan daerah *selfsufficient*, artinya daerah tersebut mampu memenuhi kebutuhan barang dan jasa dengan hasil kegiatan ekonomi sendiri.

Analisis LQ memang sangat sederhana, akan tetapi dapat dibuat menarik apabila dilakukan dalam bentuk *time series/trend*. Perkembangan LQ dapat dilihat untuk suatu sektor tertentu pada kurun waktu yang berbeda, apakah terjadi kenaikan atau penurunan. Hal ini dapat membantu untuk melihat kekuatan/kelemahan wilayah kita dibandingkan secara relatif dengan wilayah yang lebih luas. Potensi yang positif digunakan dalam strategi pengembangan wilayah, dan faktor yang membuat potensi sektor di suatu wilayah lemah, perlu dipikirkan apakah perlu ditanggulangi atau dianggap tidak prioritas (Tarigan, 2006).

a. Pertumbuhan Proporsional (PP_{ij})

Pertumbuhan proporsional digunakan untuk mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan suatu komoditas di kecamatan dibandingkan dengan pertumbuhan atau penurunan komoditas total di kabupaten.

$$PP_{ij} = \left(\frac{N_{ij}}{N_{ip}} - \frac{N_t}{N_p} \right)$$

Keterangan: N_{ij} : jumlah produksi produk i pada tingkat kabupaten pada tahun t (terakhir)

N_{ip} : jumlah produksi produk i pada tingkat kabupaten pada tahun p (permulaan)

N_t : jumlah total produksi seluruh produk pada tingkat kecamatan pada tahun t (terakhir)

N_p : jumlah total produksi seluruh produk pada tingkat kecamatan pada tahun p (permulaan)

Nilai PP_{ij} positif menunjukkan pertumbuhan produk UMKM di tingkat kecamatan termasuk cepat, sedangkan nilai PP_{ij} negatif, maka pertumbuhan produk UMKM di tingkat kecamatan termasuk lambat dibandingkan di kabupaten.

b. Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW_{ij})

Pertumbuhan pangsa wilayah digunakan untuk mengukur seberapa daya saing suatu produk di wilayah (kecamatan) basis dibandingkan dengan produk lain di wilayah (kecamatan) yang dijadikan acuan.

$$PPW_{ij} = \left(\frac{S_{it}}{N_{ip}} - \frac{N_{it}}{N_{ip}} \right)$$

Keterangan: S_{it} : jumlah produksi produk I pada tingkat kecamatan basis pada tahun t (terakhir)

Faktor Internal Faktor Eksternal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
-------------------------------------	--------------	---------------

N_{it} : jumlah produksi produk lain pada tingkat kecamatan basis pada tahun t (terakhir)

N_{ip} : jumlah produksi produk I pada tingkat kecamatan basis pada tahun p (permulaan)

Nilai PPW_{ij} positif menunjukan produk I pada tingkat wilayah mempunyai daya saing tinggi dibandingkan pada produk yang sama pada wilayah lain.

c. Pertumbuhan Bersih

Jumlah PP_{ij} dan PPW_{ij} tersebut diatas dinyatakan dengan pertumbuhan bersih (Pb_{ij}) yang dinyatakan sebagai berikut:

$$Pb_{ij} = PP_{ij} + PPW_{ij}$$

Keterangan Pb_{ij} = pertumbuhan bersih produk i pada tingkat wilayah

4. Penentuan Strategi Pengembangan Produk Unggulan UMKM di Kabupaten Banyumas

Langkah berikutnya setelah menentukan produk unggulan yang menjadi inti pengembangan produksi adalah merumuskan strategi pengembangan produk dengan menggunakan SWOT. Menurut Rangkuti (2006) SWOT adalah identitas berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pelayanan. Analisis ini didasarkan pada logika yang untuk memaksimalkan peluang dan sekaligus dapat melihat kekurangan dan ancaman. Kekuatan (S) dan kelemahan (W) juga digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal daerah yang berkaitan dengan kinerja manajemen. Analisis lingkungan internal dilakukan dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan UMKM unggulan di Kabupaten Banyumas. Analisis yang dilakukan dengan mengidentifikasi faktor sumber daya, faktor produksi, dan faktor strategi yang digunakan.

Analisis eksternal dilakukan dengan mengidentifikasi peluang dan ancaman pada UMKM unggulan di Kabupaten Banyumas. Peluang (O) dan ancaman (T) merupakan analisis eksternal berupa peluang dan ancaman yang mengidentifikasi faktor-faktor ekonomi, sosial, budaya, demografi, lingkungan, pesaing, pemerintah, dan teknologi.

Dengan demikian, analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities* dan *Threats*) didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan faktor internal dan kesempatan yang muncul dari luar, namun secara bersamaan dapat meminimalkan unsur kelemahan internal dan mengantisipasi faktor gangguan atau potensi ancaman eksternal. Gambar 3.2 merupakan matriks SWOT. Berdasarkan matriks diatas dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

Peluang (O)	Startegi SO	Strategi WO
Ancaman (T)	Strategi ST	Strategi WT

Gambar 3.2 Matriks SWOT

- a) Startegi SO (kekuatan-peluang/ *strengths-opportunities*)
Startegi SO menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk memanfaatkan peluang eksternal
- b) Startegi WO (kelemahan- peluang/ *weakness- opportunities*)
Startegi WO bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal.
- c) Strategi ST (kekuatan-ancaman/*strengths-threaths*)
Strategi ST bertujuan untuk menggunakan kekuatan perusahaan untuk menghindari atau mempengaruhi penganruh ancaman eksternal.
- d) Strategi WT (kelemahan-ancaman/*weakness-threats*)
Strategi WT yaitu taktik defensive diarahkan pada pengurangan kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Produk – produk UMKM di Kabupaten Banyumas yang merupakan produk unggulan yaitu minyak asitri, gula kelapa, tahu, tempe, jenang, susu sapi, tepung tapioka, ceriping ketela, emping, ketela, emping, klanting, tahu, dan getuk goreng. Produk –produk unggulan yang menyebar di wilayah Kabupaten Banyumas yang menjadi prioritas untuk dikembangkan di Kabupaten Banyumas yaitu gula kelapa.

Keunggulan gula kelapa juga didasarkan pada analisis LQ dimana gula kelapa merupakan komoditas basis pada Kecamatan Lumbir, Rawalo, Kebasen, Kemranjen, Tambak, Sumpuih, Ajibarang, Cilongok, Patikraja, Purwojati, dan Sumbang. Pertumbuhan Proporsional gula kelapa pada 22 Kecamatan bernilai positif yang berarti bahwa pertumbuhan gula kelapa tergolong cepat. Kecamatan tersebut yaitu Lumbir, Wangon, Jatilawang, Rawalo, Kebasen, Kemranjen, Sumpuih, Tambak, Somagede, Kalibagor, Banyumas, Patikraja, Ajibarang, Pekuncen, Cilongok, Karanglewas, Sumbang, Kembaran, Baturraden, Kedungbanteng, dan Purwokerto Barat.

Penelitian ini lebih detail untuk mengetahui keunggulan gula kelapa dilakukan dengan analisis lingkungan internal dan eksternal industri gula kelapa dengan studi kasus gula kelapa di Kecamatan Cilongok. Pemilihan lokasi di dasarkan pada hasil analisis sektoral dimana sektor industri pada Kecamatan tersebut dengan analisis gabungan DLQ dan SLQ.

Strategi pengembangan produk unggulan gula kelapa dapat dilakukan dengan analisis SWOT. Strategi pertumbuhan dan pembangunan dapat dilakukan dengan penetrasi pasar, pengembangan pasar dan pengembangan produksi. Sedangkan strategi integratif dilakukan dengan perbaikan produksi dan menambah jaringan distribusi serta kerja sama dengan pemerintah dan mitra usaha.

Pemerintah dan pihak- pihak lain yang berkepentingan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah membantu pengembangan produk unggulan gula kelapa dengan memberikan pelatihan sesuai standar mutu nasional, pemberian hibah, peralatan produksi gula kelapa.

Strategi yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Banyumas yang berkaitan dengan pengembangan produk unggulan gula kelapa mengacu pada RPJMD Kabupaten Banyumas tahun 2013-2018 yaitu mengembangkan pusat-pusat unggulan ekonomi pedesaan berbasis komoditi sektor pertanian sebagai usaha inti dan sektor lainnya sebagai faktor penunjang melalui penataan kelembagaan, permodalan, SDM, dan akses pasar. Kebijakan berikutnya adalah peningkatan sarana dan prasarana pengembangan jaringan perdagangan, peningkatan pembinaan dan kordinasi dengan lembaga keuangan (non bank atau bank).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Sektor pertanian yang merupakan sektor ekonomi unggulan terdapat di Kecamatan Karanglewas. Sektor penggalian merupakan sektor unggulan di Kecamatan Tambak, Sumpuih, Sumbang, Somagede, dan Rawalo. Sektor ekonomi industri terdapat di Kecamatan Ajibarang, Banyumas, Cilongok, Jatilawang, Kalibagor, karanglewas, Kmebaran, Lumbir, dan Purwokerto Utara. Sektor ekonomi unggulan bangunan terdapt di Kecamatan Patikraja dan Kembaran. Sektor ekonomi perdagangan terdapat di kecamatan Ajibarang, Banyumas, Baturraden, Cilongok, Gumelar, Jatilawang, Kalibagor, Karanglewas, kemranjen, Lumbir, Pekuncen, Purwojati, rawalo, Somagede, sumbang, tamabk, dan Wangon. Sektor unggulan angkutan dan komunikasi terdapt di kecamatan Purwokerto Barat, Purwokerto Timur, Purwokerto Selatan, Purwokerto Utara dan Sokaraja. Sektor unggulan keuangan, Persewaan, dan jasa Perusahaan terdapat pada kecamatan Baturraden, Gumelar, Jatilawang, Kedungbanteng, Kemranjen, Lumbir, Pekuncen, Rawalo, Sumbang, Sumpuih. Sektor unggulan jasa-jasa terdapat di Kecamatan Gumelar, Kedungbanteng, Kemranjen, Patikraja, Pekuncen, Sumbang, Sumpuih, dan Tambak.
2. Kecamatan-kecamatan yang dinyatakan maju dan tumbuh cepat yaitu Kecamatan Purwokerto Selatan, Purwokerto Timur, Wangon, Sokaraja, dan Purwokerto Barat. Kecamatan-kecamatan yang dinyatakan sedang tumbuh yaitu Kecamatan Ajibarang, karanglewas, dan purwokerto Utara. Kecamatan yang dinyatakan maju tapi tertekan yaitu Kecamatan Somagede dan Kecamatan Purwojati, sedangkan untuk kecamatan yang dikatakan tertinggal menurut penelitian ini adalah Kecamatan Lumbir, Jatilawang, Rawalo, Kebasen, Kemaranjen, Sumpuih, Tambak, Kalibagor, Patikraja, Gumelar, Pekuncen, Cilongok, Kedungbanteng, Baturraden, Sumbang, Kembaran.
3. Produk yang diunggulkan di Kabupaten Banyumas bdengan menggunakan analisis LQ, pertumbuhan proporsional, pertumbuhan pangsa pasar dan pertumbuhan bersih menunjukkan bahwa industri gula kelapa dalam kondisi kuat, sedangkan analisis SWOT juga menunjukkan peluang usaha gula kelapa di Kabupaten Banyumas cukup tinggi.
4. Strategi yang tepat untuk mengembangkan usaha gula kelapa berdasarkan analisis SWOT adalah staretgi pertumbuhan dan pembangunan staretgi tersebut adalah penguatan kelembagaan, perbaikan manajemen, keuangan, izin usaha, serta pemasaran di Kabupaten Banyumas.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada penelitian ini maka dihasilkan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Pemerintahan Kabupaten Banyumas selaku penggerak pembangunan memberi perhatian terhadap sektor yang tidak termasuk sektor unggulan di kecamatan tersebut. Memantapkan program keterkaitan antar sektor ekonomi baik antara sektor basis maupun non basis agar berkembang dan saling melengkapi antar kecamatan.
2. Tempat pengembangan sentra-sentra produk unggulan yang berbasis pada potensi lokal sehingga akan tercapai one product one village. Sehingga setiap kecamatan yang mempunyai kondisi wilayah maju dan produk unggulan akan lebih berkembang.
3. Produk gula kelapa sebagai produk Unggulan UMKM di Kabupaten Banyumas perlu mendapatkan dorongan untuk maju dan tetap tumbuh dengan memperkuat kelembagaan industri, khususnya dengan perbaikan manajemen produksi, keuangan, perizinan usaha, serta pemasaran di Kabupaten Banyumas sehingga akan berdampak baik pada perekonomian.
4. Pengembangan usaha gula kelapa selain didukung oleh pihak pemerintah daerah juga didukung dengan penguatan lembaga dari masyarakat yang berkecimpung dalam sektor tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolyn. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, BPF, Yogyakarta.
- Bappeda Kabupaten Banyumas. 2011. *Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Kabupaten Banyumas*
- BPS. 2013. *Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2013*. Purwokerto
- Rangkuti, Freddy. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis Dengan Analisis SWOT*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Suara Merdeka. 2013. *Pemkab Kabupaten Banyumas Fokus Pemberdayaan UKM*. Purwokerto: www.suaramerdeka.com, 23 Mei 2015.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Umar, Husein. 2010. *Desain Penelitian Manajemen Strategik*, Rajawali Pers. Jakarta.